

BAB II

KAJIAN TEORI DAN JAWABAN RUMUSAN MASALAH 1

Rumusan Masalah : Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut para ahli?

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai usaha membuat sebuah transformasi model pembelajaran yang ada disekolah. Menurut Nurhadi (dalam Sarfiah serta Yusuf, 2020, hlm. 14) Penataran kooperatif merupakan bentuk penataran di mana anak didik berlatih dalam golongan kecil dengan bermacam tingkatan keahlian. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Priyanto (dalam Wena, 2013, hlm. 189) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mempunyai standar khusus. Standar bawah pembelajaran kooperatif merupakan dengan siswa membuat golongan kecil serta silih berhubungan untuk menggapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Tukiran Taniredja, dkk (2011, hlm. 55) Pembelajaran kooperatif adalah "suatu kerangka pengajaran yang membagikan kemandirian pada siswa untuk bertugas serupa dengan siswa lain dalam kewajiban yang terorganisir".

Dengan demikian dari sebagian pandangan para pakar di atas bisa disimpulkan kalau bentuk pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dalam penerapannya guru ataupun guru memilah siswanya dalam sebagian golongan kecil antara 4 hingga 6 orang dengan keahlian siswa yang berbeda- beda dan di dalamnya ada aturan- aturan serta tugas- tugas yang tertata.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk bekerja pada sudut intelektual hanya sebagai bagian dari kemampuan sosial dan bagian dari mentalitas siswa. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, pendidik harus membuat lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk merasakan kebutuhan bersama atau kepercayaan yang baik. Juga, penting untuk membuat koneksi tiga arah, khususnya siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan golongan. Siswa tidak cuma mendapatkan ilmu dari guru namun pula dari siswa dengan cara pribadi.

Tujuan model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan model pembelajaran konvensional yang menerapkan kerangka kontes, di mana pencapaian individu terletak pada kekecewaan orang lain. Sementara itu, menurut Slavina (dalam Taniredja, 2011, hlm. 55) "tujuan pembelajaran yang bermanfaat adalah untuk menyebabkan keadaan di mana kesuksesan siswa di pengaruhi oleh kesuksesan grupnya". Bentuk pembelajaran kooperatif dilahirkan untuk menggapai suatu semacam 3 tujuan pembelajaran signifikan yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Umi Kulsum (, hlm. 83-84), secara spesifik adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar akademik
Sebagian pakar beranggapan kalau bentuk ini lebih sukses dalam menolong siswa menguasai gagasan yang susah. Para insinyur bentuk ini sudah membuktikan kalau bentuk a hadiah yang mengasyikkan sudah mempunyai alternatif untuk tingkatkan nilai siswa pada pembelajaran objektif serta pergantian standar yang terpaut dengan hasil pembelajaran, pembelajaran yang berguna bisa menolong siswa kategori dasar serta atas yang bertugas serupa untuk menuntaskan sekolah dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
Satu lagi tujuan dari bentuk pembelajaran yang menolong merupakan pengakuan besar orang dari bermacam suku bangsa, warga, kategori sosial, kapasitas, serta cacat. Pendapatan yang berguna membagikan independensi pada siswa dari bermacam yayasan serta situasi untuk bertugas dengan satu serupa lain serta tergantung pada tugas- tugas

sekolah serta melalui apresiasi yang cocok hendak belajar gimana menghormati satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan berarti ketiga dari pembelajaran berguna merupakan untuk membuktikan pada siswa keahlian kesertaan serta usaha terkoordinasi. Siswa wajib mempunyai keahlian sosial sebab dikala ini banyak anak belia yang amat menginginkan keahlian sosial.

Dari sebagian anggapan di atas, cenderung disimpulkan bahwa alasan utama model pembelajaran kooperatif adalah untuk bekerja pada perspektif intelektual hanya sebagai bagian dari kemampuan sosial dan bagian dari mentalitas siswa. Kemampuan sosial yang dimaksud meliputi berbagi tugas, mengajukan pertanyaan secara efektif, mengenai berbagai pertemuan individu, mendorong teman untuk mengajukan pertanyaan, perlu menjelaskan pemikiran atau kesimpulan, bekerja dalam kelompok, dll. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, pendidik harus membuat iklim belajar yang mendorong siswa untuk merasakan kebutuhan bersama atau pergaulan yang baik. Demikian pula, penting untuk menjalin kerjasama tiga arah, menjadi individu dengan individu, pendidik dengan individu, individu dengan kelompok. Siswa mendapatkan keuntungan dari pendidik dan juga dari siswa yang berbeda. Karena dalam model pembelajaran ini, prestasi siswa bergantung pada prestasi belajar kelompoknya.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berlainan dengan bentuk pembelajaran yang lain. Perbandingan itu nampak dari cara pembelajaran yang lebih menekankan pada cara bertugas dengan golongan. Tujuan yang mau digapai pembelajaran tidak cuma keahlian kemampuan mata pelajaran, namun pula terdapatnya faktor kooperatif yang menjadi ciri unik model pembelajaran kooperatif. Menurut Sthal (dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011, hlm. 55), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

1) belajar bersama sahabat, dapat berduaan ataupun berkelompok

- 2) dalam cara belajar terjalin interaksi sosial dampingi teman
- 3) silih mencermati serta silih berikan opini dampingi badan kelompok
- 4) wawasan bisa didapat sendiri dalam kelompok
- 5) belajar dalam tim kecil
- 6) efisien mengatakan ataupun memberi pendapat
- 7) ketetapan terkait pada sikap siswa
- 8) kala belajar, siswa berfungsi aktif

Sedangkan Menurut Trianto (2007, hlm. 41) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara Tim.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran tim. tim ialah tempat untuk menggapai tujuan, alhasil tim wajib sanggup membimbing siswa dengan cara pribadi. Untuk itu, patokan kesuksesan ditetapkan oleh kesuksesan regu. Tiap golongan bertabiat heterogen, maksudnya dalam golongan itu ada badan yang mempunyai keahlian akademik, tipe kemaluan, serta kerangka balik sosial yang berlainan. Perihal ini supaya tiap badan tim bisa silih beralih pengalaman, berikan serta menyambut. Jadi tiap badan bertanggung jawab untuk membagikan partisipasi untuk kesuksesan tim.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Secara umum, manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu:

- a) Guna manajemen merupakan merancang dengan membuktikan kalau pembelajaran kooperatif membutuhkan pemograman yang matang supaya cara pembelajaran bisa berjalan dengan cara efisien. Misalnya, tujuan apa yang wajib digapai, gimana metode mencapainya, apa yang wajib dipakai untuk menggapai tujuan, dan lain- lain. Guna aplikasi menganjurkan supaya pembelajaran kooperatif dilaksanakan begitu juga diartikan, lewat jenjang pembelajaran yang sudah ditetapkan yang

melingkupi determinasi yang disetujui bersama. fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kerja bersama antara setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, perlu ditetapkan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim.

- b) guna administratif selaku pengawasan, membuktikan kalau dalam pembelajaran kooperatif butuh memutuskan patokan kesuksesan lewat uji ataupun tidak di uji.
- c) manajemen kemampuan membuktikan kalau pembelajaran kooperatif wajib dicoba cocok dengan konsep. Lewat pelacakan, ditetapkan langkah- langkahnya, tercantum syarat- syarat yang disetujui kedua belah pihak. Kemampuan untuk Bekerja Sama

3) Kemampuan untuk Bekerja Sama

Kesuksesan pembelajaran kooperatif ditetapkan oleh kesuksesan tim. Oleh sebab itu, prinsip bertugas serupa wajib dipusatkan dalam cara pembelajaran kooperatif. Tiap badan tim sepatutnya tidak cuma mendeskripsikan kewajiban serta tanggung jawab mereka sendiri, namun pula menancapkan keinginan untuk silih menolong, semacam keinginan hendak intelek untuk menolong mereka yang kurang berhasil.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Keahlian bertugas sama itu setelah itu dipraktikkan lewat aktivitas serta aktivitas yang dipaparkan dalam Kompetensi Bertugas Serupa. Oleh sebab itu, siswa wajib didorong untuk ingin serta sanggup berhubungan serta berbicara dengan badan yang lain. Siswa menginginkan dorongan untuk menanggulangi bermacam hambatan dalam interaksi serta komunikasi. Alhasil tiap siswa bisa mengkomunikasikan gagasan mereka, mengatakan opini mereka serta berkontribusi pada kesuksesan tim.

Dengan demikian dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri

atau karakteristik, diantaranya dilakukan secara tim atau kelompok yang didalamnya berisi anggota kelompok yang heterogen, saling berinteraksi untuk mendiskusikan suatu pemecahan masalah, seluruh anggota tim dituntut untuk mendengarkan dan memberikan pendapatnya, serta mengasah kemampuan siswa untuk melatih kemampuan dan keterampilan dalam bekerja sama.

Dalam model pembelajaran kooperatif juga kemampuan diskusi dan komunikasi antar siswa dikembangkan dengan tujuan agar siswa saling berbagi keterampilan, saling mengajarkan cara berpikir kritis, berbagi perspektif, memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka saling membantu belajar dan mengevaluasi kemampuan dan peran mereka sendiri dan orang lain.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Ngalimun (2017, hlm. 338) menuturkan jika “*think pair share* ini dipecah jadi jenis kooperatif dengan sintaks. Guru menyuguhkan modul klasik, membagikan kewajiban pada siswa, siswa bertugas dalam tim berpasangan (*think in pairs*), penyajian tim (*share*), tes individu, memberikan nilai kepada setiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberikan hadiah.

Sejalan dengan pendapat Ngalimun, menurut Trianto (2009, hlm. 81) *Think Pair Share* merupakan tipe pembelajaran kolaboratif yang dimaksudkan untuk pengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair Share* bertumbuh sekeliling pembelajaran kolaboratif, riset, serta penanguhan. Awal kali ditulis oleh Frank Lyman serta teman-temannya di University of Maryland, diambil oleh Arends (dalam Trianto, 2010, hlm. 6566), melaporkan kalau *think pair share* merupakan metode yang efisien untuk mengganti atmosfer pola dialog di kategori, dengan anggapan kalau tiap artikulasi ataupun dialog

membutuhkan persetujuan untuk mengatur kategori dengan cara totalitas, serta metode yang dipakai kala memberi pandangan dengan cara berpasangan bisa berikan siswa lebih banyak durasi untuk berasumsi, merespon serta berhubungan satu dengan yang lain.

Mendukung pendapat ahli di atas, menurut Huda (2015, hlm. 132) tata cara TPS berarti membagikan durasi pada siswa untuk merenungkan balasan atas persoalan ataupun permasalahan guru. Siswa silih menolong untuk membongkar permasalahan itu dengan memakai keterampilannya masing-masing. Kemudian dijelaskan atau diterangkan di kelas.

Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas jika bentuk pembelajaran kooperatif jenis think pair share merupakan sesuatu pendekatan dari bentuk pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya terdiri atas 3 langkah, ialah langkah *Think* (berasumsi), *Pair* (berpasangan), serta *Share* (memberi). Dalam kata lain tipe pendekatan ini di terapkan dengan mengajak anak berpikir secara berpasangan atau berkelompok, kemudian hasil pemikiran dari kelompok tersebut dikemukakan di depan kelas.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Arends (dalam Trianto, 2010, hlm. 65-66) menyatakan bahwa pelajaran kooperatif mempunyai identitas selaku selanjutnya: 1) Siswa bertugas serupa dalam golongan untuk menuntaskan materi didik. 2) Kelompoknya merupakan siswa yang mempunyai keahlian interaksi akademik serta sosial besar, lagi serta kecil. 3) Apabila membolehkan, badan golongan terdiri dari siswa yang heterogen. Mereka dapat berawal dari bermacam suku bangsa, adat, kaum, serta tipe kemaluan. 4) Apresiasi fokus pada tim, bukan orang.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Agus Suprijono (2010, hlm.91) mengemukakan karakteristik model *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir. Pengajaran diawali dengan guru mengajukan persoalan ataupun persoalan yang berhubungan dengan pelajaran. Guru membagikan peluang pada siswa untuk merenungkan tanggapannya.
- 2) Berpasangan, pada titik ini, memohon siswa untuk berduaan. Bagikan pendamping peluang untuk bertukar pikiran. Mudah-mudahan dialog ini bisa memperdalam relevansi asumsi yang sudah dipikirkan dengan cara intersubjektif oleh mitranya
- 3) Hasil diskusi intersubjektif pada setiap pasangan didiskusikan dengan seluruh pasangan kelas. Langkah ini dikenal sebagai "Berbagi". Kami berharap latihan ini memiliki pertanyaan dan jawaban untuk membantu Anda membangun pengetahuan secara terpadu. Siswa mampu menemukan struktur pengetahuan yang diketahui.

Serupa dengan Agus Suprijono, menurut pendapat Jaurhan (2011, hlm. 61) juga menyebutkan karakteristik model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Berpikir. Guru mengajukan persoalan ataupun permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran, setelah itu siswa dimohon untuk mempertimbangkan sendiri persoalan itu sepanjang sebagian menit..
- 2) Berpasangan. Guru memohon siswa untuk berasosiasi dengan siswa lain untuk membahas apa yang mereka pikirkan pada tahap awal. Interaksi pada langkah ini diharapkan menciptakan balasan yang berlainan bila terdapat persoalan, ataupun alterasi ilham bila permasalahan khusus diidentifikasi. Umumnya, guru membagikan durasi 45 menit untuk berduaan.
- 3) Berbagi. Dalam latihan berbagi ini, guru menginstruksikan pasangan atau kelompok siswa untuk membagikan apa yang telah

didiskusikan dengan kelompoknya di depan kelas.

Dari sekian banyak pernyataan para pakar di atas, pada bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think- Pair- Share* bisa disimpulkan memiliki 3 karakter penting ialah:

- 1) Berpikir. Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan kemudian meminta siswa meluangkan beberapa menit untuk memikirkan jawaban atau masalah tersebut. Siswa membutuhkan klarifikasi bahwa berbicara atau bertindak bukanlah langkah dalam berpikir.
- 2) Berpasangan. Guru kemudian mengajak siswa untuk membentuk pasangan atau kelompok dan mendiskusikan tanggapan yang diterima. Siswa berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang ditentukan untuk membakukan tanggapan. Biasanya, guru memberikan waktu 4-5 menit untuk pasangan atau kelompok kecil.
- 3) Pertukaran. Terakhir, guru meminta pasangan atau kelompok kecil untuk berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas. Adalah efektif untuk berjalan di sekitar ruangan dari pasangan ke pasangan atau kelompok ke kelompok dan terus berlanjut sampai sekitar setengah dari pasangan melaporkannya.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pertimbangkan model pembelajaran kolaboratif karena pasangan memiliki banyak tujuan. Tujuan berbagi pasangan pemikiran tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran kolaboratif. Para ahli juga menguraikan beberapa tujuan dari pendidikan bersama 'berpikir pasangan'. Menurut Nurhadi (2004, hlm. 66), tujuan TPS merupakan tujuan totalitas untuk meningkatkan kelebihan akademik serta pengajaran keahlian sosial. Tidak hanya itu, bagi Trianto (2009, hlm. 59) melaporkan kalau "tujuan pembelajaran kolaboratif TPS merupakan untuk meningkatkan hasil siswa dalam kewajiban akademik, sukses menolong siswa menguasai rancangan yang lingkungan, dan menolong siswa meningkatkan keahlian berasumsi kritis.

Bersumber pada sebagian pemikiran di atas, bisa disimpulkan kalau tujuan Bentuk Berasumsi Berduaan merupakan untuk menguatkan golongan belajar siswa, tidak cuma selaku berkas orang saja, namun pula selaku golongan kegiatan yang besar. Anggota kelompok saling bergantung satu sama lain. Seseorang dengan kemampuan tertentu akan membagi kemampuannya dengan orang lain. Selain itu, pembelajaran kolaboratif berpasangan juga dapat melatih hubungan dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam komunitas.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model kolaboratif Think Pair Share (TPS) memiliki tahapan pembelajaran tersendiri, meskipun terkait erat dengan konsep keseluruhan tahapan kolaborasi. Langkah-langkah TPS menurut Kunandar (2009, hlm. 367) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: Berpikir, ialah guru mengajukan persoalan ataupun permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran, serta siswa mempunyai durasi satu menit untuk merenungkan balasan ataupun permasalahan.
- 2) Tahap 2: Berpasangan, guru memohon siswa untuk berduaan serta membahas apa yang mereka pikirkan.
- 3) Tahap 3: Berbagi, guru memohon pendamping untuk memberi apa yang mereka bicarakan ataupun bekerja sama dengan semua kategori siswa.

Pendapat di atas didukung oleh Nurhadi (2004, hlm. 67). Langkah-langkah model pembelajaran kolaboratif dalam pasangan ide, meliputi , yaitu:

- 1) Beri waktu satu menit untuk melakukan refleksi atas jawaban atau pertanyaan.
- 2) Selama berpasangan, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka pikirkan.

- 3) Pertukaran di mana guru meminta pasangan untuk berbagi atau berkolaborasi dengan seluruh kelas tentang materi yang sedang di pelajari

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran TPS menurut Suyatno (2009, hlm. 54) ialah: awal guru memberitahukan modul klasikal, memutuskan kewajiban untuk siswa serta siswa bertugas dalam golongan, berasumsi berduaan(think-pairs), pengajuan golongan (*share*), tes individu, menilai kemajuan siswa, mengumumkan hasil. kuis dan memberikan penghargaan. ". Kemudian sejalan dengan pendapat Suyatno, menurut Buchori (2009, hlm. 91) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut, Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, kemudian tiap siswa mempertimbangkan jawabnya, setelah itu siswa berduaan serta bertukar pikiran. Pasangan itu memberi tahu hasil dialog mereka serta memberi pandangan mereka dengan semua kategori.

Dari sebagian pernyataan para pakar itu bisa disimpulkan kalau langkah- langkah aplikasi bentuk pembelajaran Think Pair Share merupakan membagikan kewajiban pada siswa supaya siswa mempertimbangkan kewajiban itu (berasumsi) untuk dirinya sendiri. Setelah itu siswa dimohon bersandar berduaan ataupun dengan kelompoknya untuk membahas kewajiban (berduaan). Permasalahan yang diulas setelah itu dipresentasikan serta dipajang di depan kategori untuk dibagikan pada siswa lain. Dalam aktivitas ini, guru hendak beralih dari pendamping ke pendamping untuk menyambut serta memantau informasi siswa mengenai apa yang sudah mereka bicarakan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Menurut Hamdayama (2014, hlm. 203) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* memiliki kekurangan dan kelebihan, diantaranya yaitu:

Kelemahan model *Think Pair Share* adalah:

- 1) Tidak senantiasa gampang untuk siswa untuk mengerahkan pandangan yang analitis.
- 2) Lebih sedikit inspirasi yang masuk.
- 3) Kala terjalin bentrokan antar siswa, tidak terdapat jembatan dalam golongan, alhasil banyak golongan yang dipertanggungjawabkan serta diawasi.
- 4) Jumlah siswa aneh membagikan partisipasi kepada pembuatan golongan sebab terdapat satu siswa yang tidak mempunyai pendamping. Jumlah tim yang terbuat amat banyak.
- 5) Menjadi tergantung pad teman kelompok.

Sementara itu, keunggulan model *Think Pair Share* antara lain:

- 1) Peningkatan waktu yang dihabiskan untuk tugas,
 - 2) Kehadiran yang lebih baik.
 - 3) Penurunan angka putus sekolah.
 - 4) Kurang apatis.
 - 5) Menerima lebih banyak orang.
 - 6) Hasil belajar yang lebih mendalam.
 - 7) Mempromosikan kebaikan, kepekaan dan toleransi.
- Menurut Basri (dalam Thobroni dan Mustafa, 2011, hlm. 302) Kelebihan Model Pembelajaran Kolaboratif (TPS) *Think Pair Share* adalah membagikan peluang lebih banyak pada siswa untuk bertugas sendiri ataupun bekerja sama dengan sahabat lain. Kekurangan dari Bentuk Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan:
- a) Membutuhkan koordinasi simultan dari bermacam aktivitas,
 - b) Membutuhkan atensi spesial dikala memakai ruang kategori.
 - c) Alih dari semua kategori ke kelompok- kelompok kecil bisa menghabiskan durasi membimbing yang bernilai. Untuk itu, guru wajib merancang dengan matang untuk mengoptimalkan durasi dengan tepat.

Dari beberapa pernyataan para pakar di atas bisa disimpulkan kalau keunggulan penerapan bentuk pembelajaran jenis *think pair share* antara lain merupakan berikan peluang pada semua siswa untuk meningkatkan keahlian bersosialisasinya, menurunkan sikap apatis siswa selama pembelajaran berlangsung, membuat siswa memecahkan masalah secara mandiri, serta tidak membeda-bedakan temannya berdasarkan suku, ras, budaya, dan agama. Sedangkan kekurangan dari pelaksanaan model pembelajaran ini diantaranya pergantian dari semua kategori ke tim kecil bisa mengambil durasi pengajaran yang bernilai, memerlukan perhatian lebih dalam pelaksanaannya, tidak selamanya mudah bagi siswa untuk dapat berpikir sistematis, serta siswa menjadi saling ketergantungan dengan temannya.

B. Jawaban Rumusan Masalah 1

Dari paparan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti akan menjawab rumusan masalah no. 1, yaitu mengenai konsep model pembelajaran tipe *Think Pair Share* menurut para ahli. Model pembelajaran ini termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif. Berlandaskan penafsiran bentuk pembelajaran kooperatif itu sendiri yang dikemukakan oleh sebagian pakar bisa disimpulkan kalau bentuk pembelajaran kooperatif merupakan jenis pembelajaran yang dalam penerapannya guru ataupun guru memilah siswanya ke dalam sebagian golongan kecil antara 4 hingga 6 orang dengan keahlian siswa yang berbeda-beda serta di dalamnya terdapat aturan-aturan dan tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada asumsi jika siswa hendak lebih gampang menciptakan serta menguasai rancangan yang lingkungan bila mereka berdialog mengenai diri mereka sendiri dengan sahabat mereka. Siswa umumnya bertugas dalam tim, silih menolong membongkar permasalahan yang susah. Dengan demikian, sifat sosial dan penggunaan kelompok sebaya merupakan aspek utama dari pembelajaran kolaboratif.

Tujuan utama dari penggunaan Model pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif serta aspek keterampilan dan

sikap sosial siswa. Keahlian sosial yang dipikirkan antara lain memberi kewajiban, mengajukan persoalan positif, menghormati tim orang lain, mendesak sahabat untuk menanya, mau menarangkan opini ataupun ujung penglihatan, bertugas dalam tim, dan lain- lain. Dikala membimbing bersama, guru wajib menghasilkan area belajar yang mendesak siswa untuk merasakan keinginan positif timbal balik ataupun silih ketergantungan. Tidak hanya itu, butuh dilahirkan interaksi 3 arah: siswa dengan siswa, guru dengan siswa serta siswa dengan golongan. Siswa belajar tidak cuma dari guru namun pula dari siswa lain. Sebab dalam bentuk pembelajaran ini, kesuksesan seseorang siswa terkait pada kesuksesan tim dengan cara totalitas.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik, diantaranya dilakukan secara tim atau kelompok yang didalamnya berisi anggota kelompok yang heterogen, saling berinteraksi untuk mendiskusikan suatu pemecahan masalah, seluruh anggota tim dituntut untuk mendengarkan dan memberikan pendapatnya, serta mengasah kemampuan siswa untuk melatih kemampuan dan keterampilan dalam bekerja sama. Dalam model pembelajaran kooperatif juga kemampuan diskusi dan komunikasi siswa bertujuan agar siswa dapat bertukar keterampilan, belajar berpikir kritis dari satu sama lain, berbagi pendapat, memberikan kesempatan untuk mentransfer keterampilan, saling membantu belajar, mengevaluasi keterampilan mereka sendiri dan peran dan peran orang lain. Menurut Trianto (2009, hlm. 67), menyatakan bahwa ada empat pendekatan dalam model pembelajaran kolaboratif yang harus menjadi bagian dari strategi yang ditetapkan guru ketika menerapkan model pembelajaran kolaboratif, yaitu STAD, JIGSHAW, *Research Group* (TGT) dan pendekatan terstruktur yang mencakup *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together* (NHT).”

Namun, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai pendekatan struktural tipe *Think Pair Share*. Bentuk pembelajaran kooperatif jenis think pair share ini merupakan sesuatu pendekatan dari bentuk pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya terdiri atas 3 langkah, ialah langkah *Think* (berasumsi), *Pair* (berduaan), serta *Share* (memberi). Dalam kata lain tipe pendekatan ini di terapkan dengan mengajak anak berpikir secara

berpasangan atau berkelompok, kemudian hasil pemikiran dari kelompok tersebut dikemukakan di depan kelas.

Dari pendapat ahli yang diuraikan di atas, model pembelajaran kolaboratif ThinkPairShare mengemukakan bahwa model pembelajaran *ThinkPair Share* memiliki 3 fitur utama, yaitu:

1. Berpikir. Guru mengajukan persoalan ataupun permasalahan terpaut poin yang lagi diulas, setelah itu memohon siswa mengosongkan durasi sebagian menit untuk mempertimbangkan balasan ataupun permasalahan itu. Siswa menginginkan keterangan kalau berdialog ataupun berperan bukanlah tahap dalam berasumsi.
2. Pasangan. Guru setelah itu mengajak siswa untuk membuat pendamping ataupun golongan serta membahas asumsi yang diperoleh. Siswa berhubungan satu serupa lain dari durasi ke durasi untuk menyamakan asumsi. Umumnya, guru membagikan durasi 4- 5 menit untuk pendamping ataupun golongan kecil.
3. Berbagi. Terakhir, guru memohon pasangan ataupun golongan kecil untuk memberi hasil dialog dengan semua kategori. Merupakan efisien untuk berjalan di dekat ruangan dari pasangan ke pasangan ataupun tim ke tim serta lalu bersinambung hingga dekat separuh dari pendamping kelompok meneberikan informasi.

Tujuan penggunaan model pembelajaran *think pair share* ini adalah untuk memberikan penguatan dalam kelompok belajar siswa, mereka tidak hanya sebagai kumpulan individu, tetapi juga sebagai tim yang kuat. Anggota kelompok saling bergantung satu sama lain. Orang yang memiliki kemampuan tertentu akan membagi kemampuannya dengan lain. Di samping itu, selain mengasah kemampuan akademik siswa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sekaligus dapat melatih sikap dan keterampilan sosial sebagai bekal kehidupan siswa di masyarakat.

Tahapan pemakaian bentuk pembelajaran *Think Pair Share* dimulai dengan pemberian kewajiban pada siswa supaya siswa mempertimbangkan kewajiban itu. Setelah itu siswa dimohon bersandar berduaan ataupun dengan kelompoknya untuk membahas kewajiban (berpasangan). Permasalahan yang

diulas setelah itu dipresentasikan serta dipajang di depan kategori untuk dibagikan pada siswa lain. Dalam aktivitas ini, guru hendak beralih dari pendamping ke pendamping untuk menyambut serta memantau informasi siswa mengenai apa yang sudah mereka bicarakan.

Dalam bentuk pembelajaran jenis *think pair share* ada keunggulan serta kekurangan dalam penerapannya. Dari sebagian opini para pakar di atas bisa disimpulkan kalau keunggulan penerapan bentuk pembelajaran jenis *think pair share* antara lain merupakan berikan peluang pada semua siswa untuk meningkatkan keahlian bersosialisasinya, menurunkan sikap apatis siswa selama pembelajaran berlangsung, membuat siswa memecahkan masalah secara mandiri, serta tidak membeda-bedakan temannya berdasarkan suku, ras, budaya, dan agama. Kerugian dari penerapan model pembelajaran ini adalah berpindah dari semua kategori ke tim kecil, yang bisa menghabiskan durasi membimbing yang bernilai. membutuhkan atensi lebih dalam penerapannya, tidak selamanya gampang untuk siswa untuk bisa berasumsi sistematis, serta siswa menjadi saling ketergantungan dengan temannya.

Berdasarkan jawaban terhadap rumusan masalah nomor 1 yang telah dipaparkan di atas, hingga bisa ditarik kesimpulan kalau bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* ialah sesuatu pendekatan dari bentuk pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya terdiri atas 3 langkah, ialah langkah *Think* (berasumsi), *Pair* (berduaan), serta *Share* (memberi). Dalam kata lain tipe pendekatan ini di terapkan dengan mengajak anak berpikir secara berpasangan atau berkelompok, kemudian hasil pemikiran dari kelompok tersebut dikemukakan di depan kelas. Tujuan bentuk pembelajaran ini tidak hanya mempertajam keahlian akademik siswa bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* sekalian bisa melatih tindakan serta keahlian sosial selaku bekal kehidupan siswa di publik.. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berikut beberapa pendapat dari penelitian terdahulu sebagai penguat materi konsep tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan jawaban terhadap rumusan masalah nomor 1 yang telah dipaparkan di atas, yang intinya merupakan bentuk pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* ialah sesuatu pendekatan dari bentuk pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya terdiri atas 3 langkah, ialah langkah *Think* (berasumsi), *Pair* (berduaan), serta *Share* (memberi). Perihal ini cocok dengan hasil riset yang di jalani oleh Apriana, Tegeh serta Suwatra(2014, hlm. 3) yang sudah menguraikan kalau bentuk *Think Pair Share* (TPS) berikan peluang pada siswa untuk bertugas sendiri dan untuk berkolaborasi dengan orang lain. Bentuk pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mempunyai prinsip ialah, 1) mengarah pada tujuan, 2) kegiatan, 3) Kepribadian, 4) integritas. Bentuk pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini tercantum ke dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kolaboratif ialah bentuk pembelajaran golongan dengan prinsip. Prinsip bawah pembelajaran kolaboratif merupakan kalau siswa berjumpa dalam kelompok- kelompok kecil serta belajar dari satu serupa lain untuk menggapai tujuan bersama. Dalam *co-education*, siswa sanggup membimbing siswa yang kurang pintar tanpa merasa dibebani. Siswa yang kurang pintar bisa belajar dalam atmosfer bebas sebab banyak sahabat yang menolong serta memotivasinya. Siswa yang tadinya terbiasa tidak aktif sehabis memperoleh khasiat dari pembelajaran kolaboratif hendak dituntut untuk ikut serta aktif supaya bisa diperoleh oleh badan kelompoknya.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumarliningsih, dkk (2018, hlm. 134-135) menyatakan TPS adalah pengajaran yang menuntut siswa untuk berasumsi dengan cara individu, diiringi dengan pergantian inspirasi dengan cara berpasangan, dimana hasil dari ilham ataupun pemecahan permasalahan dikomunikasikan pada tim lain lewat dialog. Langkah- langkah aplikasi bentuk TPS:(1) guru mengajukan tugas- tugas yang berhubungan dengan pelajaran,(2) siswa dengan cara perseorangan memantulkan balasan dari permasalahan,(3) tiap siswa menyampaikan hasil pemikirannya pada pendampingnya,(4) tiap- tiap pendamping memberikan hasil dialog golongan dengan golongan,(5) Tiap tim memberikan hasil dialog kategori(6) Kesimpulan.

Searah dengan pernyataan di atas, bagi Sumarsya serta Ahmad(2020, hlm. 1376) menarangkan kalau bentuk pembelajaran Jenis *think pair share* (TPS) ataupun berasumsi berpasangan memberi sebagai tipe pembelajaran kolaboratif dimaksudkan untuk pengaruhi pola interaksi siswa. Tipe *think pair share* ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir sehingga secara tidak sengaja dapat mengasah daya kritis dan kreatif peserta didik, dan tipe *think pair share* ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpasangan dan saling bertanggung jawab atas sanggup atau tidaknya anggota dalam pasangan tersebut dapat memecahkan masalah. Dimulai dari keadaan tersebut maka akan terbentuk pola pembelajaran yang menarik yang tidak membosankan dimana peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk saling membantu dalam akademik tapi juga dapat melatih kecakapan sosial sehingga antar peserta dapat saling memberi motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Sitohang dan Sitepu (2014, hlm. 63-64) dalam penelitiannya menyatakan *Think Pair Share* merupakan tata cara pengajaran yang membagikan peluang pada siswa untuk membuktikan komitmen pada orang lain. *Think Pair Share* merupakan mengenai belajar membimbing dalam tim kecil, siswa belajar serta bertugas serupa untuk mempunyai pengalaman tim serta pribadi. *Think Pair Share* berikan siswa lebih banyak durasi untuk berasumsi, merespons, serta silih menolong. *Think Pair Share* merupakan tata cara pengajaran yang mencampurkan belajar mandiri serta belajar tim. *Think Pair Share* membagikan manfaat orang lain maupun pada siswa serta bisa meningkatkan pemikirannya sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Lestari dan Suprayitno (2013, hlm. 2-3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Model pembelajaran TPS atau pairwise thinking merupakan salah satu jenis pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model TPS ini dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif dan uji tunda. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kolaboratif seperti TPS. Siswa dikelompokkan menjadi pasangan pada saat *Think Pair Share*. tim pendamping ini pula mempunyai keunggulan serta kekurangan. Manfaat

pelatihan TPS:(1) Kenaikan keikutsertaan;(2) Sesuai untuk tugas- tugas sederhana;(3) Lebih banyak peluang untuk partisipasi dari tiap badan tim;(4) Interaksi lebih gampang. Ada pula kelemahan penataran pembibitan TPS merupakan selaku selanjutnya:(1) Banyak golongan yang akuntabel serta butuh diawasi.(2) Lebih sedikit inspirasi yang timbul.(3) Dalam perihal terjalin bentrok, tidak terdapat perantara.

Dari sebagian hasil riset di atas bisa disimpulkan kalau rancangan bentuk pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dalam penerapannya guru ataupun guru memilah siswanya dalam sebagian tim kecil antara 4 hingga 6 orang dengan keahlian siswa yang berbeda- beda dan di dalamnya ada aturan- aturan serta tugas- tugas yang tertata. Bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* ialah salah satu tipe pendekatan dalam penerapan bentuk pembelajaran kooperatif. Bentuk pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* merupakan sesuatu pendekatan dari bentuk pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya terdiri 3 langkah, ialah langkah berasumsi (*thinking*), berpasangan (*pairs*) serta memberi (*sharing*). Tujuan penting dari bentuk pembelajaran kolaboratif berasumsi berpasangan merupakan untuk tingkatkan pandangan kognitif dan pandangan keahlian sosial serta pandangan tindakan siswa. Langkah- langkah aplikasi bentuk TPS: (1) guru mengajukan tugas- tugas yang berhubungan dengan pelajaran,(2) siswa dengan cara perseorangan memantulkan balasan dari permasalahan,(3) tiap siswa menyampaikan hasil pemikirannya pada pendampingnya, (4) tiap- tiap pendamping memberikan hasil dialog tim dengan tim, (5) Tiap golongan memberikan hasil dialog kategori (6) Kesimpulan. Serta bentuk pembelajaran ini mempunyai keunggulan serta kekurangan, antara lain: Manfaat pembelajaran TPS : (1) Kenaikan keikutsertaan; (2) Sesuai untuk tugas- tugas simpel; (3) Lebih banyak peluang untuk partisipasi dari tiap badan tim; (4) Interaksi lebih gampang. Mengenang kelemahan penataran pembibitan TPS ini ialah: (1) Banyak golongan yang akuntabel serta butuh diawasi. (2) Lebih sedikit inspirasi yang timbul. (3) Dalam perihal terjalin bentrok, tidak terdapat perantara.